

Relevansi Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Pendidikan Pesantren di Indonesia

Muhammad Zainuddin Zidan, Najwa Nur Yazidah, Auliya Nabila

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: mzainuddinzidanindonesia@gmail.com

Abstrak: Pendidikan memiliki peran penting dalam keberadaan manusia. Pendidikan Islam dalam berbagai strukturnya dirancang untuk memberikan perencanaan kepada manusia agar dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan konsep *ta'dib*-nya dapat memaknai pendidikan Islam yang sebenarnya. Al-Attas memahami bahwa istilah *ta'dib* sebagai gagasan instruktif yang mencakup informasi dan tujuan mulia. Oleh karena itu, menurutnya, jenis pendidikan Islam yang tepat adalah *ta'dib*, sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi yang digunakan Al-Attas sebagai landasan pemikiran pendidikannya, yaitu “Tuhanku telah mengajarku,” dan itu berarti menjadikan sekolah (*ta'dibi*) yang terbaik. Tujuan penelitian ini untuk mengenali biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, konsep *ta'dib*-nya, serta relevansi konsep tersebut dengan pendidikan pesantren di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan berupa sumber primer dan sekunder sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan konsep *ta'dib* Al-Attas memiliki beberapa relevansi dengan pendidikan pesantren di Indonesia, seperti orientasi pendidikan Islami, integrasi ilmu dan amal, relevansi global, dan lain-lain.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Syed Al-Attas, *Ta'dib*.

Abstract: Education plays a crucial role in human existence. Islamic education, in its various structures, is designed to provide guidance to individuals so that they can achieve happiness, both in this world and the hereafter. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, with his concept of *ta'dib*, can give meaning to true Islamic education. Al-Attas understands the term *ta'dib* as an instructive idea that encompasses information and noble goals. Therefore, he believes that the appropriate type of Islamic education is *ta'dib*, as reflected in the Prophet's hadith used by Al-Attas as the foundation of his educational philosophy, which is “My Lord has taught me,” implying making the best school (*ta'dibi*). The purpose of this research is to explore the biography of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, his concept of *ta'dib*, and the relevance of this concept to Islamic boarding school education in Indonesia. The research method used is a qualitative approach based on literature studies. The research instrument includes primary and secondary sources as answers to the previously formulated research questions. Data analysis technique involves document analysis. The research findings indicate that Al-Attas's concept of *ta'dib* has several relevance aspects to Islamic boarding school education in Indonesia, such as Islamic education orientation, integration of knowledge and practice, global relevance, and more.

Keywords: Pesantren Education; Syed Al-Attas; *Ta'dib*.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam dalam berbagai coraknya berorientasi memberikan persiapan kepada manusia agar dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penting untuk terus memperbarui pendidikan Islam dalam merespons dinamika perkembangan zaman, sehingga peserta didik tidak hanya fokus pada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi juga kebahagiaan hidup di dunia ini.¹

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah ada sejak lama, dan memiliki kedudukan yang kuat dalam tradisi keagamaan Indonesia. Konsep pendidikan pesantren telah mengalami perubahan untuk tetap relevan dengan tuntutan zaman, termasuk dalam hal *ta'dib* atau pendidikan akhlak. Salah satu pemikiran konseptual *ta'dib* yang relevan dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia di gagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas seorang filsuf, yang merupakan tokoh Islam kontemporer yang secara intensif membahas tentang isu-isu seputar Islam, khususnya dibidang pendidikan. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam jika ingin kembali bersaing dengan pendidikan Barat haruslah dimulai dari pemaknaan akan pendidikan itu sendiri.²

Menurut Osman Bakar, seorang tokoh pemikir Islam yang hidup sezaman dengan Al-Attas, menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus memiliki sifat holistik untuk menghindari kebingungan dalam konsep pendidikan itu sendiri. Menurut Osman Bakar, pendidikan terdapat dalam Islam karena Islam merupakan tradisi keagamaan yang komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Islam tidak hanya membahas kewajiban dan larangan bagi manusia, tetapi juga memberikan pedoman mengenai hal-hal yang perlu diketahui. Dengan kata lain, Islam mencakup tuntunan tentang cara berbuat dan melakukan, sekaligus cara untuk memperoleh pengetahuan. Di antara keduanya, aspek memperoleh pengetahuan dianggap lebih signifikan. Dalam konteks ini, Islam dipandang sebagai agama pengetahuan yang menempatkan pengetahuan sebagai sarana utama bagi penyelamatan jiwa, serta mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dalam kehidupan ini dan di akhirat.³

Ta'dib berasal dari kata "*adabba*" yang artinya mendidik. Dalam istilah, *ta'dib* dijelaskan sebagai suatu proses mendidik yang bertujuan untuk membina budi

¹ Ismail Ismail, Hapzi Ali, And Kasful Anwar Us, "Factors Affecting Critical And Holistic Thinking In Islamic Education In Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review Of Islamic Education Management)," *Dinasti International Journal Of Management Science* 3, No. 3 (January 5, 2022): 407–37.

² Wahyudin, "Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern," *Jurnal Nizham*, Vol. 3, No. 02 (Juli, 2014): 247.

³ Albar Adetary Hasibuan, "*Ta'dib* Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas" *Jurnal At-Turas* 3, no. 1 (Januari-Juni 2016): 44.

pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. Menurut Syed Al-Attas, *ta'dib* adalah proses penanaman dan penyemaian adab dalam diri seseorang. Artinya, *ta'dib* mencakup pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara bertahap kepada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁴

Al-Attas menjelaskan bahwa istilah *ta'dib*, sebagai suatu konsep pendidikan, sudah mencakup baik ilmu maupun amal. Oleh karena itu, bentuk pendidikan Islam yang sesuai menurutnya adalah *ta'dib*, sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi yang dijadikan Al-Attas sebagai dasar konsep pendidikannya, yakni "Tuhanku telah mendidiku," yang berarti menjadikan pendidikan (*ta'dibi*) yang terbaik. Dalam konteks *ta'dib* sebagai proses pendidikan, hadis Nabi tersebut dapat diartikan sebagai berikut: Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan adab yang secara perlahan telah Dia tanamkan dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam penciptaan-Nya. Sehingga hal tersebut membimbingku menuju pengenalan dan pengakuan yang tepat terhadap-Nya dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, Tuhan menjadikan pendidikanku (*ta'dibi*) menjadi yang terbaik.

Dijelaskan di atas bahwa menurut Al-Attas, *ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap kenyataan bahwa ilmu dan segala yang ada memiliki struktur hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya. Seseorang memiliki tempatnya masing-masing dalam hubungannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya. Adab memiliki keterkaitan yang erat dengan kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan (*'adl*), kenyataan, dan kebenaran (*haqq*). Dengan kata lain, adab menunjukkan pemahaman terhadap konsep hikmah, konsep keadilan, dan konsep kebenaran.

Dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia, konsep *ta'dib* Al-Attas dapat diimplementasikan melalui berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, peran *kiai*, dan lingkungan pesantren. Kurikulum pesantren dirancang untuk mencakup pembelajaran agama, bahasa Arab, studi ke-Islaman, dan pengetahuan umum, yang semuanya terintegrasi dalam upaya membentuk akhlak yang mulia. Metode pengajaran pesantren juga dapat dikembangkan agar lebih interaktif, kritis, dan kreatif, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Al-Attas. Peran *kiai* sebagai pemimpin pesantren juga sangat penting dalam implementasi konsep *ta'dib* Al-Attas. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan yang baik, pembimbing yang bijaksana, dan penggerak dalam mengembangkan pesantren sesuai dengan tuntutan

⁴ Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 293.

zaman. Selain itu, lingkungan pesantren juga perlu dirancang sedemikian rupa agar mendukung terciptanya suasana pendidikan yang nyaman, inspiratif, dan membina.

Menurut konsep pendidikan Islam modern ala trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor, mencakup integralitas dua sistem, yakni sistem madrasah dan sistem pesantren. Kurikulum tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan di luar kelas sesuai dengan tujuan tertentu. Proses pendidikan dilakukan secara berkesinambungan selama 24 jam yang berfungsi untuk mengimplementasikan semua kegiatan baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan keduanya merupakan bagian dari kurikulum. Perlu dicatat bahwa tidak ada perbedaan antara ilmu pengetahuan umum dan agama (dikotomi ilmu). Tujuan pendidikan tidak hanya mencakup penyampaian materi pelajaran, tetapi yang terpenting adalah membentuk karakter individu dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi segala aspek kehidupan, baik dampak positif maupun negatif. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menyiapkan siswa bekerja di kantor dan perusahaan, baik yang bersifat pemerintah maupun swasta.⁵

Pada penelitian ini akan menjawab mengenai bagaimana konsep *ta'dib* Syed Muhammad Al-Attas, proses pendidikan dalam pesantren di Indonesia dan juga implikasi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pesantren di Indonesia. Penelitian ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain, maka untuk mengetahuinya peneliti pun melakukan pelacakan penelitian relevan menggunakan laman indeks. Dengan tujuan untuk mengetahui konsep *ta'dib* yang dikemukakan Syeh Muhammad Al-Attas, serta mengetahui implikasi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pesantren di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi literatur sebagai pendekatan utama. Artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini menjadi sumber utama, sementara komponen-komponen lain yang dapat mendukung sumber utama dan memiliki kepercayaan digunakan sebagai sumber sekunder.

Pembahasan mencakup konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan pendidikan pesantren di Indonesia. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi kontribusi baru dan menjadi acuan bagi mereka yang memperhatikan isu pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Teknik analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti akan menyelidiki literatur terdahulu yang mendukung pembahasan penelitian ini. Data yang terkumpul akan disaring dan dipilih sesuai kebutuhan pencarian data. Proses

⁵ Alhamuddin Alhamuddin, "Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor," *At-Ta'dib* 3, no. 2 (2007): 203–31.

pengumpulan dan pengolahan data akan dilakukan untuk menyusun dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis konten menjadi teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti akan cermat dalam memeriksa data, memastikan bahwa uraian data sesuai dengan teori yang relevan. Selain itu, peneliti akan mencari korelasi kuat antara data yang ditemukan dan teori yang ada, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan dengan kuat dan relevan.

Hasil Penelitian

Ta'dib, menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, adalah konsep pendidikan dalam tradisi Islam yang mencakup pembentukan integral individu dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual.⁶ Al-Attas menekankan pentingnya memahami bahwa ilmu pengetahuan (ilmu *'aqli*) dan wahyu (ilmu *naqli*) tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang sejati harus mengintegrasikan akal dan wahyu, yaitu ilmu pengetahuan dan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. *Ta'dib* memberikan penekanan khusus pada peran akal dan fitrah dalam proses pendidikan. Akal digunakan untuk memahami dunia secara rasional, sementara fitrah melibatkan kecenderungan bawaan manusia untuk mengakui kebenaran dan ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan yang sejati harus menghormati dan mengembangkan kedua aspek ini.

Ta'dib memiliki tujuan mulia untuk membentuk manusia yang sempurna, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Pendidikan bukan hanya sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷ Konsep *ta'dib* menekankan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas individu. Pendidikan yang sejati tidak hanya mencakup aspek eksternal perilaku, tetapi juga aspek internal yang melibatkan pembentukan karakter moral dan hubungan yang erat dengan dimensi spiritualitas.

Al-Attas memperkenalkan filosofi pendidikan Islam yang menolak pendekatan sekular dan materialistik. Konsep *ta'dib* menekankan bahwa pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan spiritual Islam, menjadikan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi. Al-Attas mengkritik model pendidikan Barat yang terkadang mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Ia

⁶ Miftahul Jannah, "The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science," *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 2 (19 December 2022): 57–65. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61>.

⁷ Ani Nafisah, Ahmad Abdul Qiso, Davik, dan Muhammad Muttaqin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 174–86.

menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menciptakan profesional yang kompeten tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan bertaqwa.⁸

Ta'dib memandang individu sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan yang holistik mencakup seluruh aspek kehidupan individu, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun spiritual. Hal ini melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Pendidikan dalam konsep *ta'dib* tidak hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan etika. Melalui proses ini, individu diarahkan untuk mengembangkan sifat-sifat moral dan etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang.

Pendidikan dalam konsep *ta'dib* harus dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Al-Attas menekankan perlunya pembaharuan (*tajdid*) dalam pendidikan Islam untuk menjawab tantangan kontemporer tanpa kehilangan akar nilai tradisional. Proses *ta'dib* bukanlah pencapaian sekali jalan, melainkan suatu perjalanan pendidikan yang berkelanjutan sepanjang kehidupan. Pendidikan tidak hanya terjadi di institusi formal, tetapi juga melibatkan pembelajaran sepanjang hayat dan pengalaman hidup sehari-hari.⁹ Dengan demikian, konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan pemahaman tentang pendidikan yang menyeluruh, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam, serta bertujuan membentuk manusia yang utuh dari segi spiritual, moral, dan intelektual.

Pembahasan

Konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki relevansi yang cukup besar dengan konteks pesantren di Indonesia. Berikut adalah beberapa poin yang menyoroti relevansi konsep *ta'dib* Al-Attas dengan pesantren. Orientasi pendidikan Islam merujuk pada kerangka pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan pesantren, pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri yang mencakup berbagai aspek pendidikan dan pembentukan karakter. Pesantren bukan hanya tempat belajar formal, melainkan juga suatu komunitas keagamaan yang membentuk identitas dan moralitas siswanya.

⁸ Muslina, dan Rini Rahman, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Kawakib* 2 (2021): 55–63. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1>.

⁹ Zulham Effendi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal WARAQAT* 2, no. 2 (2017): 121–34.

Dalam penelitian Faiqoh tentang orientasi pendidikan pesantren Sidogiri, menjelaskan tentang implementasi dari orientasi pendidikan dengan melayani masyarakat sekitar di bidang pendidikan, keagamaan, serta sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sistem pendidikan non-formal menjadi pendidikan formal yang terbentuk satuan pendidikan madrasah meskipun masih mempertahankan konsep pendidikan *salafiyah*, tokoh yang berperan penting dalam orientasi pendidikan ini adalah tokoh internal yang meliputi pendiri, pengasuh hingga keluarganya, serta mengedepankan inovasi dan adaptasi di era perkembangan zaman.¹⁰

Dalam penelitian Apud mengenai pesantren khalafi, pesantren Daar el-Qolam Gintung, yang mengalami pergeseran orientasi pendidikan. Pesantren tersebut menaungi jenjang sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA). Hasil penelitian menunjukkan pesantren tersebut melakukan pengembangan kurikulum pesantren yang berpacu pada lulusan yang dihasilkan. *Output* ini memiliki orientasi untuk melahirkan calon ulama yang menguasai keilmuan agama yang tinggi bagi jenjang MA supaya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi keagamaan Islam, menguasai ilmu agama dan umum dengan pembekalan kemampuan riset dalam penulisan karya ilmiah bagi jenjang SMP dan SMA. Konsep *ta'dib* menyoroti pendidikan holistik yang mencakup pengembangan seluruh aspek manusia, termasuk rohaniah, moral, dan intelektual. Pesantren, dengan kurikulum yang mencakup ilmu agama, adab, dan keterampilan praktis, juga mengusung pendekatan holistik.

Dalam penelitian Desi Susanti, Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, alam dan nilai-nilai spritual. Melalui pendidikan holistik, peserta didik di harapkan dapat menjadi dirinya sendiri.¹¹

Berdasarkan penelitian, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso menerapkan pola pendidikan holistik dengan langkah pengamatan sikap, hobi, kreatifitas dan kemampuan santri tetap (bukan colokan) yang nantinya akan berdampak pada pengembangan potensi pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso terlaksana dengan baik dan efektif. Pendidikan holistik yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum mempunyai dua indikator, yaitu; Pendidikan nilai dan Pendidikan yang utuh. Pengembangan potensi santri dengan pendidikan holistik yang diterapkan memberikan dua sumbangsih

¹⁰ Faiqoh Faiqoh, "Orientasi Pendidikan Pesantren Sidogiri," *EDUKASI* 10, no. 3 (2012): 329–247.

¹¹ Desi Susanti, "Pendidikan Holistik dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso," *SALWATUNA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 36–69.

besar terhadap pengembangan potensi santri, yaitu pengembangan potesi keterampilan santri dan pengembangan potensi akademik santri.

Integrasi adalah penggabungan secara menyeluruh untuk membentuk suatu unit atau kesatuan. Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang sistematis untuk meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dari alam manusia. Amal adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk melakukan sesuatu. Al-Attas menegaskan pentingnya adab dalam praktik tasawuf dan kehidupan sehari-hari. Pesantren, dengan mengintegrasikan adab sebagai bagian dari amal, menekankan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam penelitian M. Ilyas Ismail, Penelitian ini mengkaji integrasi ilmu dan amal di pondok pesantren di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian Ismail menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan amal di pondok pesantren di Kabupaten Sleman telah diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain: Pembelajaran ilmu-ilmu agama yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek-aspek intelektual, tetapi juga pada aspek-aspek moral dan spiritual. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai moral dan spiritual melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren, seperti tahfiz Al-Qur'an, tilawah Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan kegiatan-kegiatan sosial, merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada para santri. Pengembangan potensi diri santri melalui kegiatan-kegiatan kewirausahaan. Kegiatan-kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, seperti pelatihan keterampilan, usaha bersama, dan magang, bertujuan untuk mengembangkan potensi diri santri agar menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.¹³ Al-Attas menyoroti domain iman sebagai bagian sentral dari Pendidikan Islami. Pesantren, dengan Pendidikan tarbiyah, juga memasukkan domain iman sebagai inti dalam pembentukan sikap dan nilai hidup peserta didik.

Paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas ini lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (sensual-logis) dan psikomotorik (sensual-empiris). Menurut Muhaimin, kesemuanya itu relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal

¹² Nur Eko Ikhsanto, Muthoifin, dan Triono Ali Mustofa, "Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Mahmud Yunus)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1775–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4107>.

¹³ M. Ma'ruf, "Konsep Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas," *Ta'limuna* 8, no. 1 (2019): 1–10.

adanya aspek transendental, yaitu domain iman di samping tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikembangkan B. S. Bloom, dkk.¹⁴

Domain iman sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang suprarasional, di mana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Konsep *ta'dib* dan pesantren menekankan peran penting pendidik sebagai teladan. Pendidik di pesantren, seperti *kiai*, berperan dalam membimbing peserta didik tidak hanya melalui pengajaran verbal tetapi juga dengan memberikan contoh nyata. Syed Muhammad Naquib Al-Attas semenjak kehadiran Islam, akhlak secara konseptual sudah diisi dengan ilmu yang benar (ilmu) serta perbuatan yang tulus serta tepat (amal) yang ikut serta aktif dalam wacana intelektual Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendidik haruslah memiliki pribadi yang tidak hanya pandai dalam berbicara tetapi juga pandai dalam bersikap, karena sikap pendidik akan selalu menjadi gambaran dan contoh bagi orang disekitarnya terlebih peserta didiknya sendiri.

Al-Attas dikenal dengan kajiannya yang mendalam terhadap ilmu dan budaya Islam. Pesantren, sebagai pusat kajian Islam tradisional, dapat mengambil manfaat dari pendekatan kajian dan pemahaman yang mendalam terhadap warisan ilmu dan budaya Islam. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Al-Attas mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai manusia dan diri pribadi. Oleh karena itu untuk menciptakan manusia yang baik adalah tujuan pendidikan dalam Islam. Penanaman adab adalah Unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam, karena adab dalam artian luas di sini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya.¹⁶

Namun pendapat Al-Attas ini tidak disepakati oleh Plato karena menurut Plato tujuan dari pendidikan adalah pencapaian manusia yang berkerpibadian mulia dan memiliki taraf hidup kerohanian yang tinggi dan ideal sebagai warga negara yang

¹⁴ Nisa Lisyani dan Sobar Al Ghazal, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Orientasi Pendidikan Islam." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (28 January 2023): 101–9. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6088>.

¹⁵ Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, "Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 20–35.

¹⁶ Udi Fakhruddin dan Didin Saepudin, "Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (25 October 2018): 94–113. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1355>.

terbina dan berkembang dengan sempurna. Al-Attas mempunyai argumen tersendiri menurutnya tujuan pendidikan bukanlah untuk mengembangkan ataupun membina warga negara yang baik, melainkan lebih penting dari pada itu yakni membina manusia yang sempurna, manusia yang baik, manusia yang beradab. Manusia beradab sebagai makhluk sosial dan idealis yang meliputi kehidupan spiritual dan material, yang menitikberatkan pada pembentukan pribadi serta mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal. Karena masyarakat ideal terbentuk dari individu-individu yang baik.

Pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan pesantren menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Pesantren, sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, menjalankan peran penting dalam membentuk karakter dan memberdayakan santri serta masyarakat sekitarnya. Di tengah suara ayat Al-Quran yang membahana dan suasana khas pesantren yang penuh kekhayusan, pemberdayaan masyarakat menjadi pondasi utama yang membangun fondasi pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang melibatkan aktifitas partisipatif dan kolaboratif dari seluruh komponen masyarakat pesantren.

Fuadi dan Khakim melakukan penelitian tentang dinamika pemberdayaan masyarakat di pesantren LDII Millenium Alfiena Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan yakni memberikan ruang mereka untuk berbisnis di pesantren, layanan kebersihan desa, pemberdayaan sungai penduduk, penanaman pohon-pohon bersama Bupati Nganjuk, serta membantu pemerintah setempat untuk melaksanakan program-programnya.¹⁷ Sedangkan Bustomi dan Umam melakukan penelitian tentang strategi pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren wirausaha lantabur kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan program-program yang dilakukan dirasa berhasil, meskipun masih ada beberapa faktor seperti rendahnya semangat masyarakat dalam berwirausaha.¹⁸ Relevansi global dalam pendidikan pesantren mencakup sejumlah dimensi yang memperkuat peran pesantren dalam menghadapi dinamika global. Dengan kekayaan nilai-nilai Islam dan pendekatan holistik, pesantren dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pembentukan individu yang tidak hanya berkualifikasi akademis, tetapi juga memiliki keterampilan dan pemahaman yang relevan dalam lingkup global.

¹⁷ Moh Ashif Fuadi dan Yunus Sulthonul Khakim, "Dinamika Pemberdayaan Masyarakat di Pesantren LDII Millenium Alfiena Nganjuk," *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 29–46. <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>.

¹⁸ Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2017): 79–90.

Halil melakukan penelitian tentang relevansi sistem pendidikan pesantren di era modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan peran dari pesantren itu harus sejalan dengan perkembangan situasi masyarakat, negara dan wacana dinamika modern. Tidak hanya mengkaji masalah klasik, melainkan juga masalah kontemporer sosial masyarakat.¹⁹ Malaka melakukan penelitian tentang peranan pesantren dalam tatanan global. Hasil menunjukkan bahwa keberadaan pesantren menjadi sebuah jawaban dalam pembetulan sumber daya manusia yang unggul. Pesantren sejatinya tidak mengekang dari perkembangan zaman, melainkan memiliki khas tersendiri dalam mengarungi derasnya arus globalisasi.²⁰

Kesimpulan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki rekam jejak yang sangat baik, mulai dari keluarga maupun pendidikannya. Beliau mengemukakan konsep *ta'dib* yang tidak lain mengenai makna dalam pendidikan Islam yang mencakup banyak aspek dengan relevansi perkembangan zaman. Konsep tersebut juga memiliki relevansi dengan pendidikan pesantren yang mana adanya orientasi pendidikan Islam, domain iman, pendidik sebagai teladan, pemberdayaan masyarakat, hingga relevansi global.[]

Daftar Pustaka

- Alhamuddin, Alhamuddin. "Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 3, no. 2 (2007): 203–31.
- Bustomi, Ilham, dan Khotibul Umam. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2017): 79–90.
- Effendi, Zulham. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal WARAQAT* 2, no. 2 (2017): 121–34.
- Faiqoh, Faiqoh. "Orientasi Pendidikan Pesantren Sidogiri." *EDUKASI* 10, no. 3 (2012): 329–247.
- Fakhrudin, Udi, dan Didin Saepudin. "Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (25 October 2018): 94–113. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1355>.
- Fuadi, Moh Ashif, and Yunus Sulthonul Khakim. "Dinamika Pemberdayaan Masyarakat di Pesantren LDII Millenium Alfiena Nganjuk." *Asketik: Jurnal*

¹⁹ Hermanto Halil, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi," *Al-Ibrah* 7, no. 1 (2022): 95–113.

²⁰ Zuman Malaka, "Peranan Pesantren dalam Tatanan Global," *Jurnal KeIslaman* 1, no. 2 (2021): 273–89.

- Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 29–46.
<https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>.
- Halil, Hermanto. “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi.” *Al-Ibrah* 7, no. 1 (2022): 95–113.
- Hasibuan, Albar Adetary. “*Ta’dib* sebagai Konsep Pendidikan: Telaah atas Pemikiran Naquib Al-Attas.” *At-Turas* 3, no. 1 (2016): 43–54.
- Ikhsanto, Nur Eko, Muthoifin, dan Triono Ali Mustofa. “Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Mahmud Yunus).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1775–92.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4107>.
- Ismail, Ismail, Hapzi Ali, dan Kasful Anwar Us. “Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management).” *DIJMS: Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3>.
- Jannah, Miftahul. “The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science.” *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 2 (19 December 2022): 57–65.
<https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61>.
- Lisyani, Nisa, dan Sobar Al Ghazal. “Analisis Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Orientasi Pendidikan Islam.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (28 January 2023): 101–9. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6088>.
- Ma’ruf, M. “Konsep Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas.” *Ta’limuna* 8, no. 1 (2019): 1–10.
- Malaka, Zuman. “Peranan Pesantren dalam Tatanan Global.” *Jurnal KeIslaman* 1, no. 2 (2021): 273–89.
- Muslih, Mohammad, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. “Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ian G Barbour.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 20–35.
- Muslina, Muslina, dan Rini Rahman. “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas.” *Al-Kawakib* 2 (2021): 55–63.
<https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1>.
- Nafisah, Ani, Ahmad Abdul Qiso, Davik, dan Muhammad Muttaqin. “Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 174–86.
- Putrihapsari, Raras, dan Puji Yanti Fauziah. “Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur.” *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 2 (23 December 2020): 127–36. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.4>.

- Susanti, Desi. "Pendidikan Holistik dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso." *SALWATUNA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 36–69.
- Syafa'ati, Sri, dan Hidayatul Muawanah. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional". *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 286–301.
- Wahyudin, Oleh. "Relevansi Pendidikan Pesantren dengan Pendidikan Modern." *NIZHAM* 3, no. 02 (2014): 246–65.
- Zulhi, Muhammad Syukri Nawir, dan Athoillah Islamy. "Paradigma Islam Kosmopolitan dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1292–1304.